

**ARTIKEL**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *CINEMATHERAPY*  
TERHADAP TINGKAT KEJUJURAN SISWA KELAS XII IIS  
SMA NEGERI 2 KEDIRI**



**Oleh:**

**LUWI ADI BASUKI**

**NPM. 14.1.01.01.0233P**

**Dibimbing oleh :**

- 1. Dra. Khususiyah, M.Pd.**
- 2. Guruh Sukma Hanggara, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
TAHUN 2017**

## SURAT PERNYATAAN ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

**Yang bertanda tangan di bawah ini :**

Nama Lengkap : LUWI ADI BASUKI  
NPM : 14.1.01.01.0233P  
Telepon/HP : 082336123470  
Alamat Surel (Email) : luwike933@gmail.com  
Judul Artikel : PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK  
*CINEMATHERAPY* TERHADAP TINGKAT  
KEJUJURAN SISWA KELAS XII IIS SMA NEGERI  
2 KEDIRI  
Fakultas – Program Studi : FKIP-Bimbingan dan Konseling  
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Alamat PerguruanTinggi : Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Mojoroto Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa:

- a. Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, September 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
 Dra. Khususiyah, M.Pd. NIDN. 0717115901	 Guruh Sukma Hanggara, M.Pd. NIDN. 0705068605	 Luwi Adi Basuki NPM. 14.1.01.01.0233P

# PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *CINEMATHERAPY* TERHADAP TINGKAT KEJUJURAN SISWA KELAS XII IIS SMA NEGERI 2 KEDIRI

L.A. BASUKI

NPM. 14.1.01.01.0233P

FKIP– Prodi Bimbingan dan Konseling

Email: luwike933@gmail.com

Dra. Khususiyah, M.Pd. dan Guruh Sukma Hanggara, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa banyak siswa IIS yang memiliki tingkat kejujuran yang rendah, menghalalkan segala cara yang tidak jujur saat ulangan/ujian agar mendapat nilai bagus dan beberapa tindakan tidak jujur lain yang dilakukan yang dianggap sebagai hal yang biasa. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah pengaruh penerapan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri?. (2) Apakah penerapan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* dapat berpengaruh positif terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri?. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, teknik penelitian *one group pretest posttest* dengan populasi 55 siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri tahun pelajaran 2017/2018 dan 12 siswa yang dijadikan sampel penelitian, kemudian diberi *pretest*, selanjutnya sampel tersebut diberikan perlakuan dengan teknik *cinematherapy* dan setelah itu diukur kembali dengan diberikan *posttest*. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa RPLBK, film/cinema dan kuisisioner tingkat kejujuran siswa. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh positif bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan : (1) Tujuan pokok penggunaan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* adalah adanya pengaruh positif terhadap tingkat kejujuran siswa. (2) Guru masih perlu meneliti terus menerus, untuk membuktikan apakah teknik *cinematherapy* dapat digunakan untuk meningkatkan aspek-aspek yang lain. (3) Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik *cinematherapy* untuk jenjang selain SMA.

**KATA KUNCI** :bimbingan kelompok, *cinematherapy*, tingkat kejujuran

## I. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan

yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Setiap peserta didik satu dengan lainnya berbeda kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, kondisi fisik dan latar belakang keluarga serta pengalaman belajar yang menggambarkan adanya perbedaan masalah yang dihadapi peserta didik sehingga memerlukan layanan Bimbingan dan Konseling. Adapun Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir (Permendikbud No. 111 tahun 2014).

Sedangkan menurut Sukardi (2008 : 44) menyatakan bahwa tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih, dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah, memuat tentang uraian kompetensi inti sikap sosial yaitu menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur diletakkan pada urutan pertama pada kompetensi sikap sosial yang harus dimiliki oleh Peserta Didik sekolah menengah sesuai dengan Permendiknas di atas.

Pengembangan sikap jujur dan akhlak mulia lebih diprioritaskan dibanding pencapaian prestasi lainnya, sehingga dicanangkan pengembangan pendidikan karakter, karakter yang dimaksud adalah budaya positif yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kejujuran berada di urutan teratas dalam pendidikan karakter, setelah itu baru disiplin, tanggung jawab, pantang menyerah dan lain lain. Pengertian jujur atau kejujuran itu sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah : ketulusan hati, tidak curang, tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya, tidak khianat (Yudhistira & Hartatik, 2007:217).

Pada kurikulum 2013, pengertian kejujuran adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Dalam panduan penilaian kompetensi sikap pada implementasi kurikulum 2013 kejujuran memiliki indikator antara lain 1) tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ ulangan, 2) tidak melakukan plagiarisme (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkankan sumber),3)

mengungkapkan perasaan apa adanya, 4) menyerahkan barang temuan kepada yang berwenang atau berhak, 5) membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya, 6) mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki, sedangkan menurut Candratua (2012 : 64) ciri-ciri orang yang memiliki karakter kejujuran adalah : 1) tulus, tidak menipu dan tidak berpura-pura, 2) dapat dipercaya, 3) dapat diandalkan, 4) memiliki reputasi baik, 5) adil, 6) terbuka dan mengungkapkan apa adanya, 7) mengupayakan hasil yang halal, 8) teguh berprinsip, apa yang dikatakan itulah yang dilakukan.

Namun kondisi sebaliknya dikemukakan oleh beberapa peneliti, antara lain yang dituliskan oleh Lickona (1991) ditemukan fakta bahwa para siswa menerima semua bentuk ketidakjujuran sebagai perilaku yang normal, bahkan perlu dilakukan. Kasus kebocoran ujian nasional (UNAS) di Lamongan dan Surabaya membuat Gubernur Jatim Soekarwo meminta Dinas Pendidikan Jatim turun tangan. Gubernur juga memerintahkan untuk memberi sanksi tegas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal itu diungkapkan Gubernur Jatim Soekarwo. “Dinas pendidikan sudah bergerak. Masih ditelusuri dan menunggu perkembangan penyidikan dari kepolisian”, ucap orang nomor satu di

jajaran pemerintahan Jawa Timur tersebut. Soekarwo mengatakan cukup sedih karena terjadi hal-hal yang bertentangan dengan esensi pendidikan. “Seperti kejujuran. Itu sangat penting dalam dunia pendidikan. Tapi, ketidakjujuran kenapa justru terjadi saat UNAS”, ungkap pejabat kelahiran Madiun tersebut (Gumilang : 2014).

Apabila fenomena di atas dibiarkan, maka akan mengakibatkan terbentuknya generasi muda bangsa yang buruk dari segi perilaku etis dimasa depan. Akan muncul generasi yang menghalalkan segala cara untuk memenuhi ambisi pribadinya, korupsi serta pelanggaran-pelanggaran lain baik norma susila maupun norma hukum yang akan terjadi setelah peserta didik kembali ke masyarakat. Tindakan pidana korupsi yang merupakan perwujudan sikap tidak jujur telah melanda banyak kalangan pejabat di negeri ini, mulai dari pejabat daerah hingga pusat, anggota dewan, praktisi hukum, kepolisian, pengusaha, pegawai perpajakan, dan banyak lagi yang lainnya. Masyarakat umum yang mendengar berita tentang penangkapan koruptor dan hukuman yang diberikan sangatlah ringan, belum lagi saat menempati lapas (lembaga pemasyarakatan), mereka yang koruptor kakap biasanya mendapat fasilitas khusus, hal ini oleh masyarakat dianggap hal biasa dan kebiasaan buruk ini justru semakin

berkembang, maka hal inilah yang sangat berbahaya.

Peserta didik, yang notabene merupakan anggota masyarakat, dengan kenyataan di atas, bahwa sesuatu yang melanggar aturan namun tidak ada upaya untuk melakukan edukasi ke arah perubahan, maka ke depan akan semakin sulit untuk melakukan perbaikan. Untuk itu, perlu adanya upaya yang dilakukan agar kejujuran peserta didik dapat meningkat, salah satu cara yaitu dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Yuliandita (2015 : 31), bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang menggunakan kelompok (8-15 orang) dalam pelaksanaannya. Dalam bimbingan kelompok, anggota kelompok sadar dan mempunyai persepsi bersama akan hubungan mereka dengan anggota lain seperti yang dikatakan oleh Walgito dalam Lilmustidayana (2015 : 31)

*“We may define a social group as a unit consisting of a plural number of separate organism (agents) who have a collective perception of their unity and who have the ability to act or are acting in a unitary manner toward their environment”.*

Berarti bahwa “kita mungkin mendefinisikan kelompok sosial sebagai kesatuan yang terdiri dari berbagai individu yang berbeda-beda (anggota)

yang memiliki berbagai persepsi bersama dan yang memiliki kemampuan untuk beraksi atau berakting dalam keadaan berkelompok terhadap lingkungan mereka”.

Dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, diupayakan peningkatan perilaku jujur pada peserta didik, tujuannya agar peserta didik memahami bahwa perilaku tidak jujur atau segala bentuk kecurangan merupakan sebuah penyimpangan/ pelanggaran dari sikap sosial yang seharusnya dimilikinya, baik untuk kehidupannya saat ini maupun dimasa yang akan datang. Peserta didik harus memiliki benteng diri yang kokoh menghadapi berbagai godaan berkaitan dengan aspek kejujurannya. Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan kelompok ini dilakukan dengan menggunakan *cinema-therapy*.

Menurut Solomon dalam Lilmustidayana (2014:6) *Cinematrapy* merupakan metode penggunaan film untuk memberi efek positif pada pasien. Profesor Psikologi di *Community College of Southern Nevada* menambahkan, masalah yang bisa diterapi adalah motivasi, hubungan, depresi, percaya diri, dsb. Tapi tidak termasuk gangguan kejiwaan yang akut. Bagaimana nalar terapi ini?. Ketika menonton film,

kita merasa mengalami sendiri apa yang dirasakan tokoh-tokoh dalam cerita. Melalui simbol-simbol yang biasanya berkebaruan di sana, alam bawah sadar lalu mencoba berkomunikasi dengan alam sadar. Jembatannya adalah imajinasi. Meskipun film yang digunakan untuk media terapi sebenarnya tidak memecahkan masalah secara langsung, paling tidak sebuah film membantu kita memahami masalah yang sebelumnya tidak kita sadari. Film dari sisi yang tidak terduga mampu memecahkan masalah yang kelihatannya sudah mentok, yang mungkin selama ini mempengaruhi cara pandang dan hidup kita.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan *cinematherapy* antara lain:

1. Pemanfaatan *cinematherapy* dalam bimbingan kelompok untuk pemahaman tentang meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Menganti oleh Sulistyowati. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa "Pemanfaatan *Cinematherapy* dalam Bimbingan Kelompok dapat meningkatkan pemahaman tentang perilaku prososial siswa pada siswa 9 siswa sebagai subyek penelitian di kelas VIII A". Kesimpulan ini berdasarkan dari hasil uji tanda yaitu diketahui  $N = 9$  dan  $x = 0$  ( $z$ ), maka diperoleh  $\rho$  (kemungkinan harga di bawah  $H_0$ ) = 0,002. Bila dalam ketetapan  $\alpha$  (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga  $0,002 < 0,05$ . Berdasarkan hasil ini maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selanjutnya, dari hasil perhitungan diketahui rata-rata pre-test dan rata-rata post-test, sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan pemanfaatan *cinema therapy* dapat meningkatkan pemahaman perilaku prososial siswa kelas VIII SMP N 2 Menganti.
2. Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* terhadap motivasi belajar pada siswa kelas VIII SMP Pawayatan Daha 2 Kota Kediri oleh Lilmustidayana tahun 2014, kesimpulan dari penelitian ini :
  - a. Nilai *meanpretest* = 46,00, dengan kategori kurang, hal ini berarti motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawayatan Daha 2 Kediri sebelum (*pretest*) bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* kategori kurang.
  - b. Nilai *meanposttest* = 49,73, dengan kategori cukup, hal ini berarti motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawayatan Daha 2 Kediri setelah (*posttest*) bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* kategori cukup.

- c. Nilai  $t_{th} > t_{ttab}$ . taraf signifikansi 5% atau  $9,688 > 2,08$ , hal ini berarti ada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *Cinematrapy* terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Pawyatan Daha 2 Kota Kediri.
3. Pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinematrapy* terhadap rasa percaya diri siswa kelas X SMA Negeri 4 Kediri tahun pelajaran 2015/2016 oleh Kartikasari tahun 2015, simpulan penelitian ini adalah :
- a. Kepercayaan diri merupakan modal dalam bertindak dan menjadi sikap positif individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.
- b. *Cinematrapy* merupakan alternatif terbaik yang dapat dipraktikkan kepada remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri yang menjadi modal pendukung keberanian remaja dalam berkarya, menjadi aset pribadi yang seharusnya tertanam lekat dengan keunikan diri remaja. Dengan teknik *cinematrapy* dapat menginspirasi remaja melalui ide-ide makna yang tersirat maupun yang tersurat dari suatu

film atau *cinema* atau *movie*. Dari penulisan karya tulis ini saran yang diberikan adalah:

- 1) *Cinematrapy* seharusnya dikembangkan dengan melihat aspek-aspek keunggulan agar memberikan manfaat besar bagi upaya peningkatan kepercayaan diri yang berdampak pada meningkatnya motivasi kreativitas remaja dalam bereksplorasi.
- 2) Para pendidik dalam hal ini adalah guru dan orang tua dapat memperhatikan cara-cara penggunaan yang tepat dalam mempengaruhi remaja untuk memaknai proses kerja *cinematrapy* sebagai upaya meningkatkan rasa percaya diri.

Ketiga penelitian terdahulu telah membuktikan keefektifan menggunakan *cinematrapy* dalam meningkatkan perilaku adaptif pada peserta didik, maka penulis yang juga adalah salah satu guru BK di SMA Negeri 2 Kediri, dan telah beberapa kali mendapat laporan dari guru mata pelajaran bahwa pada peserta didik kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri sering menghalalkan segala cara saat ulangan agar mendapat nilai yang baik, misalnya dengan menyontek menggunakan *handphone*, saat berlangsungnya ulangan siswa memotret soal ulangan dan



mengirimkannya kepada guru les-nya untuk membantu menjawab soal tersebut dan saat tertangkap tangan, mereka tidak merasa melakukan kesalahan, bahkan siswa berbohong saat ditanyai oleh pengawas ulangan, dikatakan bahwa dia hanya menghubungi guru les-nya karena sudah tidak mampu mengerjakan ulangan hari itu disebabkan sakit. Untuk itu, penulis merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kejujuran di kalangan siswa SMA Negeri 2 Kediri, khususnya kelas XII IIS dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik *cinematherapy* terhadap Tingkat Kejujuran Siswa Kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah: Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *cinematherapy* berpengaruh terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS?.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, teknik penelitian *one group pretest posttest* dengan populasi 55 siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri tahun pelajaran 2017/2018 dan 12 siswa yang dijadikan sampel penelitian, selanjutnya sampel tersebut diberikan perlakuan pretest

kemudian diberi perlakuan dengan teknik *cinematherapy*, kemudian diberikan perlakuan posttest. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa RPLBK, film/cinema dan kuisisioner tingkat kejujuran siswa.

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Prosedur Analisis Data

Penggunaan statistik parametris dan nonparametris tergantung pada asumsi dan jenis data yang akan dianalisis. Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono, 2008). Berikut uji normalitas :

Tabel 1  
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	pre_test	post_test
N	12	12
Normal	Mean	131,83
Parameters <sup>a,b</sup>	Std.	136,17
	Deviation	8,145
Most Extreme	Absolute	8,376
Differences	Positive	,196
	Negative	,170
Kolmogorov-Smirnov Z		,158
Asymp. Sig. (2-tailed)		,124
		-,170
		,677
		,589
		,749
		,879
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

$H_0$  Populasi berdistribusi normal

$H_1$  Populasi tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan :

Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika nilai probabilitas  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

Dari tabel hasil Uji Kolmogorov Smirnov di atas maka :

Pre-test = 0,677 berarti  $> 0,05$  maka populasi berdistribusi normal

Post-test = 0,589 berarti  $> 0,05$  maka populasi berdistribusi normal

Data berdistribusi normal artinya statistik parametrik, maka uji yang digunakan yaitu Paired Samples Test.

## 2. Interpretasi dan Hasil Analisis Data

Data yang disajikan ini merupakan data pengukuran awal (Pretest) yang digunakan untuk mengetahui kondisi awal subyek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Dari hasil penyebaran pretest ini kemudian dikategorikan menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Subyek penelitian ini adalah 12 siswa yang masuk dalam kategori rendah dan sedang dalam hal kejujuran yang dilihat dari hasil pengukuran angket pretest yang telah disebar di kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri tahun pelajaran 2017/2018. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penentuan tingkat kejujuran siswa dengan menggunakan microsoft office – excel :

- Skor tertinggi diperoleh dengan cara insert function – MAX =
- Skor terendah diperoleh dengan cara insert function – MIN =
- Skor rata-rata diperoleh dengan cara insert function – AVERAGE =

d. Standart deviasi diperoleh dengan cara insert function – STDEV =

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan kategori sebagai berikut :

- Kategori tinggi  
= (Mean + 1SD) ke atas  
= (147 + 13) ke atas  
= 160 ke atas
- Kategori sedang  
= (Mean - 1SD) sampai (Mean + 1SD)  
= (147 - 13) sampai (147 + 13)  
= 134 sampai 160
- Kategori rendah  
= (Mean - 1SD) ke bawah  
= (147 - 13) ke bawah  
= 134 ke bawah

Berikut daftar siswa yang terpilih sebagai subyek dalam penelitian ini. Tabel ini menunjukkan kondisi awal sebelum subyek mendapatkan perlakuan :

Tabel 2 Subyek Penelitian

No.	Subyek*)	Skor	Kategori
1.	Edi	115	Rendah
2.	April	119	Rendah
3.	Nata	127	Rendah
4.	Ina	130	Rendah
5.	Ida	131	Rendah
6.	Wiwit	131	Rendah
7.	Iie	136	Sedang
8.	Kus	137	Sedang
9.	Fit	138	Sedang
10.	Cen	138	Sedang
11.	Um	140	Sedang
12.	Fif	140	Sedang

\*) nama samaran

Dari hasil pre-test dan post-test yang ada, selanjutnya dibandingkan hasilnya untuk mengetahui dan menguji hipotesis

yang telah ditentukan sebelumnya. Pengujian ini menggunakan uji tanda untuk mengetahui hasil perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yaitu berupa pemberian *cinematherapy* tentang kejujuran. Berikut hasil perbandingan hasil pre-test dan post-test berdasarkan dari penyebaran angket kejujuran yang telah disebarakan ke subyek penelitian :

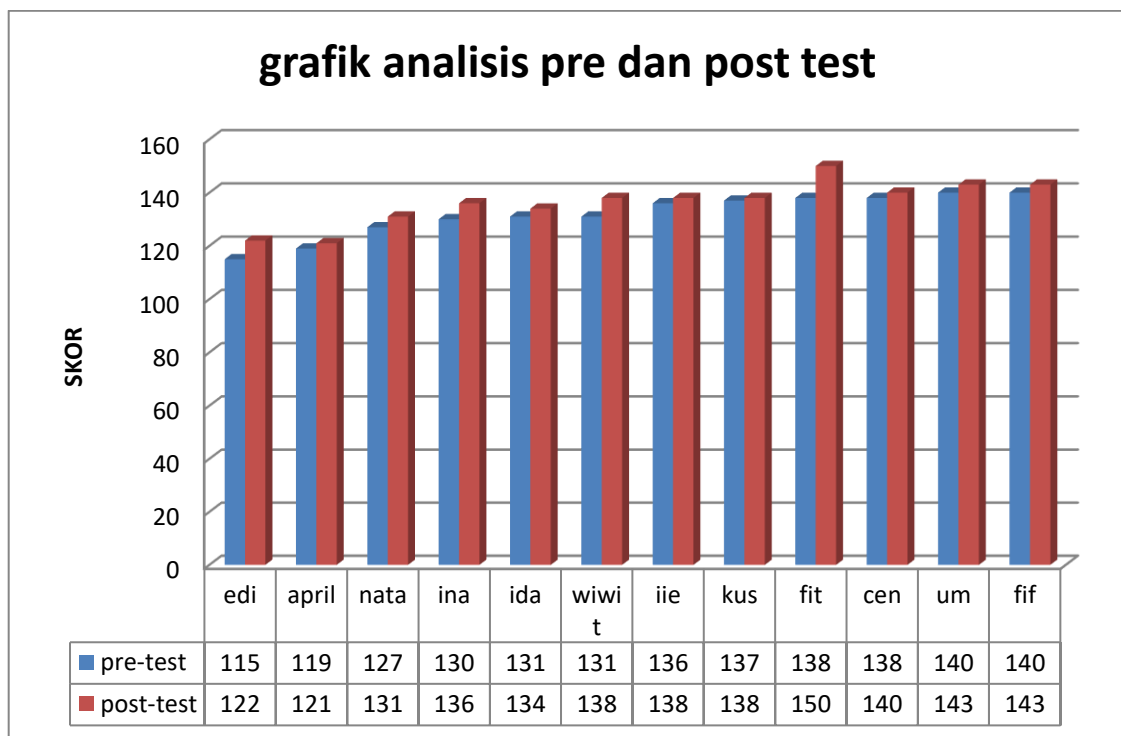
Tabel 3 Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test dari 12 Subyek Penelitian

No	Sub. *)	Pre-Test (Xi)	Post-Test (Yi)	Arah perbedaan	Tanda
1.	Edi	115	122	XA > XB	+
2.	April	119	121	XA > XB	+
3.	Nata	127	131	XA > XB	+

No	Sub. *)	Pre-Test (Xi)	Post-Test (Yi)	Arah perbedaan	Tanda
4.	Ina	130	136	XA > XB	+
5.	Ida	131	134	XA > XB	+
6.	Wiwit	131	138	XA > XB	+
7.	Iie	136	138	XA > XB	+
8.	Kus	137	138	XA > XB	+
9.	Fit	138	150	XA > XB	+
10.	Cen	138	140	XA > XB	+
11.	Um	140	143	XA > XB	+
12.	Fif	140	143	XA > XB	+
Mean		131,8	135,9		

\*) nama samaran

Dari data di atas, diketahui bahwa yang menunjukkan tanda (+) berjumlah 12 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan x (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dalam olah grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Grafik Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test dari 12 Subyek Penelitian

## B. Uji Hipotesis

Tabel 4  
Hasil Uji Hipotesis

### Paired Samples Test

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 sebelum – sesudah	-4,333	3,143	,907	-6,330	-2,336	-4,776	11	,001

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai sig (2 tailed) sebesar  $0.001 < 0,05$ , karena nilai (2 tailed) lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri.

### C. Pembahasan

Adanya pengaruh positif bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengujian hipotesis, ditemukan kesimpulan berdasarkan output uji paired samples test, diketahui bahwa nilai sig (2 tailed) sebesar  $0.001 < 0,05$ , karena nilai (2 tailed) lebih kecil dari  $0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok teknik

*cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri

2. Berdasarkan hasil analisa data, sebelum mendapatkan perlakuan, dilakukan pre-test terhadap populasi dan hasilnya ditemukan 12 siswa berada dikategori rendah hingga sedang, kemudian 12 sampel tadi diberi perlakuan berupa pemutaran film/ *cinema* sebagai alat intervensi dalam layanan bimbingan kelompok, setelah itu dilakukan post-test dan diperoleh hasil bahwa semua sampel meningkat skor kejujurannya.
3. Berdasarkan teori terdahulu, hasil penelitian Lilmustidayana, Kartikasari dan Sulistyowati, ketiganya memiliki kesamaan kesimpulan, yaitu melalui layanan bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* dapat meningkatkan perilaku prososial, motivasi belajar dan rasa percaya diri.

#### D. Simpulan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan hasil analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut : Dari hasil Uji t, diperoleh nilai sig (2 tailed) sebesar 0.001 dengan taraf signifikansi 5%, karena  $0,001 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan kelompok teknik *cinematherapy* terhadap tingkat kejujuran siswa kelas XII IIS SMA Negeri 2 Kediri.

Dari simpulan di atas, dalam penelitian ini direkomendasikan pula saran-saran yakni untuk konselor sekolah diharapkan dapat menerapkan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan *cinematherapy* dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam membantu meningkatkan tingkat kejujuran siswa. Untuk pihak sekolah/ institusi hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah terkait kejujuran siswa. Bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat mengembangkan teknik quasi menjadi *true* eksperimen, *cinematherapy* digunakan bukan hanya pada aspek kejujuran saja melainkan untuk aspek yang lain, subyek penelitian bukan hanya siswa SMA, namun bisa dikembangkan untuk siswa SMP bahkan SD.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Candratua. 2012. *Refleksi Karakter Moral*. Jakarta : Oase Bangsa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gumilang, Guslan, 2014. <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/1046/gubernur-perintahkan-sanksi-dan-serahkan-polisi> dibrowsing tanggal 6 Nopember 2016 pukul 19.15.
- Ikranegara, Yudhistira dan Hartatik. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pustaka Indonesia.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (terjemahan Lita S.), Bandung : Nusa Media.
- Lilmustidayana. 2014. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Cinematherapy terhadap Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Pawayan Dhaha 2 Kota Kediri*, <http://tracerstudy.unpkediri.ac.id/> diakses tanggal 7 Nopember 2016.
- Mendikbud. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mendikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta.

Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling Di sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.

Walgito, B. 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yuliandita. 2015. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Pemahaman Self-Control Siswa Kelas IX di SMP N 1 Wanasari Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016*,  
<http://lib.unnes.ac.id/21159/> diakses tanggal 8 Nopember 2016.